
PENDIS

(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)

Email: jurnalpendis@gmail.com.

IMPLIKASI KONSEP TA'LIM MENURUT TAFSIR AL MISBAH

Amiruddin MS,¹ Muhammad Kaulan Karima,²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹

Universitas Bina Bangsa Getsempena²

Email: amiruddin@umsu.ac.id,¹ kaulan@bbg.ac.id,²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implikasi konsep ta'lim menurut tafsir al-misbah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik) yaitu membahas ayat-ayat Al-quran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer yang berasal dari Mufasssir Quraish Shihab dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan terhadap tafsir dari ayat-ayat tentang konsep ta'lim. Berdasarkan hasil bacaan dari tafsir al-Misbah dan buku yang membahas tentang konsep *ta'lim* disimpulkan bahwa *ta'lim* mengandung arti proses kegiatan belajar mengajar dengan terdapatnya ada orang yang mengajar dan ada orang yang diajar), yang berarti pula proses pentrasferan ilmu (*knowledge*) agar peserta didik berilmu. *Ta'lim* tidak hanya dilaksanakan melalui metode ceramah atau penyampaian dengan retorika, namun juga menggunakan sarana-prasarana dan media agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan dari pengajaran. Sedangkan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar, *ta'lim* berarti harus diawali dari pengenalan nama-nama, fungsi dan kegunaan dari apa yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Implikasi, Konsep *Ta'lim*, Tafsir al-Misbah

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tolak ukur yang paling utama untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Sebagaimana kita lihat saat ini, khususnya di Indonesia, pendidikan merupakan hal yang menjadi prioritas dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan ditandai banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan informal, formal maupun non formal dengan berbagai macam inovasi pendidikan di sekolah-sekolah tersebut untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kontemporer sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.

Situasi dan kondisi sumber daya manusia sebagai *output* dari pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, masih jauh dari harapan dan tujuan pendidikan yang telah di canangkan secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kasus-kasus kriminalitas di Indonesia, seperti kasus kekerasan terhadap anak, seperti yang terjadi di Kota Bekasi cenderung mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir.

Catatan pemerintah daerah Bekasi misalnya tentang catatan kriminalitas dan kekerasan terhadap anak dari tahun 2015-2017 seperti yang dikutip oleh metro.Sindonews.com, bahwa pada tahun 2015 terdapat 100 kasus dan tahun 2016 naik menjadi 127 kasus, dan tahun 2017 naik lagi yaitu 198 kasus. Sedangkan menurut Kasi Perlindungan Anak, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DPPPA) Kota Bekasi H.Mini, mengatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak yang paling menonjol adalah kekerasan seksual.

Selain kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, banyak juga kasus kriminalitas yang mirisnya terjadi di lingkungan sekolah, seperti kasus tawuran antar pelajar, dan bahkan kasus pembunuhan guru oleh siswanya seperti yang terjadi di sampan, Jawa Timur sebagaimana yang termuat di dalam artikel berita liputan6.com.

Menurut Iskarim (2016) bahwa fenomena meningkatnya kriminalitas, kejahatan dan degradasi moral yang terjadi pada saat ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penerapan pendidikan yang baik, khususnya penerapan konsep pendidikan Islam sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki ilmu, tidak memiliki mental dan akhlak yang baik, tidak mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, agama dan bangsa. Ditambahkannya bahwa krisis moralitas yang terjadi salah satu indikator penyebabnya utamanya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Tidak dapat dipungkiri pula, bahwa masalah tersebut terjadi dikarenakan masyarakat kini semakin jauh dari nilai-nilai Al-quran sehingga dengan mudah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat kini dapat kita rasakan dengan jelas, pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang terjadi kini dianggap bukan hal yang tidak pantas lagi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu-ilmu agama dan pendidikan dalam Al-quran menjadi salah satu factor penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran agama Islam, satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al-quran dan Sunnah.

Pendidikan sangat memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai manusia agar selamat menempuh kehidupan di dunia maupun di akhirat. Karena sejatinya setiap manusia yang hidup di dunia ingin menjadi manusia yang hidup dengan kebahagiaan, baik kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan yang kekal yakni kehidupan akhirat.

Eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan pendidikan. Demikian pula sejarah kehancuran merupakan akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Kelangsungan hidup suatu bangsa tidak hanya pada aspek fisik, tetapi sekaligus, psikhis, social dan cultural menjadi tanggung jawab pendidikan.

Allah SWT adalah Pendidik yang Maha Agung bagi manusia. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Sebagai Pendidik dan Pemberi yang Maha Agung, Allah memberikan berbagai fasilitas hidup bagi manusia. Setelah diciptakan manusia dengan diberi ruh dan kelengkapan pancaindra untuk hidup. Allah juga memberikan agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan agar hidup manusia terarah dengan bimbingan-Nya (Islam). Aktivitas kehidupan setiap manusia, bermakna sebagai suatu proses pendidikan yang panjang dalam mengaktualisasikan potensi setiap pribadi sesuai nilai-nilai, atas kehendak Allah SWT.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah yang berasal dari Al-quran dan Sunnah sebagaimana keduanya adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Kemudian dasar dari Al-quran dan Sunnah tersebut dikembangkan dalam ijtihad para ulama dalam bentuk Ijma" sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam

bersumber dari Al-quran dan Sunnah melahirkan berbagai teori dan sistem pendidikan yang bersifat komprehensif, integralistik, dan holistik.

Pendidikan Islam bersifat komprehensif diartikan melingkupi seluruh ranah pendidikan. Pendidikan Islam integralistik diartikan tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan non agama dan pengetahuan agama. Pendidikan Islam bersifat holistik dalam pengertian meliputi seluruh aspek kehidupan dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang dimulai sejak hidup dalam kandungan hingga berakhirnya kehidupan (Rosyadi, 2014).

Mengenai hakikat konsep pendidikan Islam, para ulama dibidang ahli pendidikan banyak mengemukakan pengertian dan konsep dari pendidikan Islam, untuk memberi kejelasan tentang konsep pendidikan Islam. maka pada tahun 1977 di Jeddah Saudi Arabia, diselenggarakan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (First World Conference Muslim Education), namun hasil dari konferensi tersebut belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib.

Untuk itu, sangat diperlukan mengungkapkan konsep pendidikan dari perspektif Islam, penelitian ini bermaksud mengungkapkan konsep dan implikasi ‘*talim* menurut tafsir al-Misbah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implikasi

Implikasi menjadi sebuah kata yang tidak asing lagi bagi kita namun, kata ini juga tidak dikatakan sebagai kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat, sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni, berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Atau implikasi adalah efek yang didapatkan ketika objek diberikan suatu perlakuan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Yang mana efek ini dapat dilihat dalam jangka waktu tertentu (Amira, 2022).

Menurut Silalahi, arti implikasi adalah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan yang dapat berdampak baik atau buruk terhadap pihak-

pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut. Sedangkan menurut Islamy bahwa implikasi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat dan akibat yang ditimbulkan oleh pelaksanaan suatu kebijakan atau kegiatan tertentu. Sehingga disimpulkan bahwa implikasi konsep berarti dampak atau pengaruh yang timbul dari pemahaman, dan penerapan konsep tersebut.

B. Ta'lim

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Untuk menentukan dasar Pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak terlepas dari pertimbangan teologis. Pengertian pendidikan adalah secara kaffah, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “al-ta’lim”, “ta’dib” dan “al-tarbiyah” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung esensi yang amat mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Istilah-istilah itu secara khusus menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal (Salminawati, 2015).

Berdasarkan ketiga istilah tersebut memang mempunyai keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Akan tetapi, kesemuanya akan memiliki makna yang beda dan jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya memiliki perbedaan dalam sudut makna hakikat dan aplikasi dari ketiga istilah tersebut, namun memiliki kesamaan makna yakni mewakili istilah pendidikan Islam. Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang konsep *ta’lim* dan ditinjau dari tafsir al-Misbah.

Menurut Abdul Fattah Jalal, proses Ta’lim lebih universal dibandingkan dengan proses tarbiyah. Ta’lim tidak terhenti pada pengetahuan yang lahiriah saja, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taqlid. Ta’lim mencakup pula pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu (Tafsir, 1992). Menurut konsep paedagogik Islam, kata *Ta’lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata-kata *Tarbiyah* sebagaimana Rasulullah Saw. diutus Allah SWT untuk menjadi *mu’allim* (guru).

Konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalam konsep ta’lim, *Pertama,*

ta'lim adalah proses kegiatan pembelajaran berkelanjutan terus menerus (*life long education*) sejak manusia lahir hingga akhir hayat melalui pengembangan fungsi-fungsi dari potensi pendengaran, penglihatan dan hati. *Kedua*, proses *ta'lim* yakni tidak hanya berhenti pada proses kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dalam ranah kognisi semata, tetapi juga proses peningkatan ranah psikomotor dan afeksi anak. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognitif tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid (Syah, 2008).

Mujib dan Muzakkir (2008) mengutip beberapa pendapat ahli, yaitu menurut Abdul Mujib, *Ta'lim* secara tata bahasa Arabnya merupakan bentuk kata benda (*Isim mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menterjemahkan istilah *ta'lim* dengan makna pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridho *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan menurut Muhaimin, pengajaran mencakup teoretis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampak kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan al-hikmah (bijaksanaan).

C. Tafsir Al Misbah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 38 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat Al-quran. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga Al-quran dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Adapun spesifikasi buku tersebut adalah : a) Tafsir al-Mishbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah. b) Tafsir al-Mishbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa. c) Tafsir al-Mishbah Vol 3 surat al-Maidah. d) Tafsir al-Mishbah Vol 4 surat al-An'am. e) Tafsir al-Mishbah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah. f) Tafsir al-Mishbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd. g) Tafsir al-Mishbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'. h) Tafsir al-Mishbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya. i) Tafsir al-Mishbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan. j)

Tafsir al-Mishbah Vol 10 surat asy-syu‘ara s/d al-Ankabut. k) Tafsir al-Mishbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin. l) Tafsir al-Mishbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf. m) Tafsir al-Mishbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi‘ah. n) Tafsir al-Mishbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat. o) Tafsir al-Mishbah Vol 15 Juz Amma (Dolashahab, 2017).

Tafsir al-Mishbah merupakan karya besar yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin Indonesia, utamanya mereka yang menaruh minat besar pada bidang Tafsir. Kita patut berterima kasih pada penulis tafsir ini yang telah bersusah payah melahirkan Al-Mishbah sehingga mendorong kemajuan disiplin ilmu Al-quran di tanah air Indonesia. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber-sumber sebagai berikut: pertama, dengan penjelasan Al-quran sendiri, sebab menafsirkan Al-quran dengan menggunakan Al-quran sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik, hal ini mengingat kenyataan bahwa apa yang dijelaskan secara mujmal dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara panjang lebar pada ayat yang lain. Kedua, mengambil keterangan dari sunnah Nabi Saw. Karena sunnah merupakan sumber paling penting yang dibutuhkan Mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat. Ketiga, mengambil keterangan dari sahabat karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunnya wahyu Al-quran. Keempat menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Al-quran firman Allah yang di manifestasikan dalam bahasa Arab. Kelima, menafsirkan maksud dari kalam dan tujuan syara‘. Artinya, dalam menafsirkan Al-quran, M Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya pada apa yang dikehendaki oleh syara‘, seperti yang ditunjukkan oleh makna kalam (Al-Farmawi, 2002).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian dilakukan dengan suatu cara untuk memperoleh data melalui buku-buku/literatur, catatan-catatan, bahan tulisan lainnya yang ada di perpustakaan serta berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah salah satu jenis dari cabang metodologi penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati Moleong (2014).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik) yaitu membahas ayat-ayat Al-quran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun secara khusus, kemudian dikaji secara sistematis, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari Al-quran, hadits, maupun pemikiran rasional (Baidan, 2000).

Jenis data yang digunakan adalah data pustaka yang diperoleh dari peninjauan langsung terhadap buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas. Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku Mufassir Quraish Shihab yang berkaitan terhadap tafsir dari ayat-ayat tentang konsep *ta'lim*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ta'lim adalah bentuk mashdar dari kata (*'allama-yu'allimu-ta'liiman*) yang dikenal dalam istilah ilmu nahwu/shorf adalah bentuk timbangan fi'il tsulatsi mazid biharfun wahid yang memiliki makna kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan. Di dalam Al-quran, kata *'Allama* sebagai dasar dari kata kerja fi'ilnya dengan berbagai bentuk variasi yang semakna atas dasar fi'ilnya yakni, terdapat 139 kali disebutkan secara variatif, baik dalam bentuk madhi, mudhari', 'amar maupun isim atau masdar (Al-Baqi, tt). Adapun Ayat-ayat *ta'lim* yang menurut peneliti sesuai dengan konsep *ta'lim* yakni Namun peneliti hanya mengutip 4 ayat yang menurut hemat peneliti sangat sesuai dengan pembahasan konsep *ta'lim*. Ayat-ayat tersebut terdiri dari surah al-Baqarah ayat 31 dan 151, ar-Rahman ayat 1-4, dan surah al-'Alaq ayat 4-5.

- 1) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (bendabenda) seluruhnya,

kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".

Tafsiran pada Ayat 31 di surah al-Baqarah ini (Shihab, 2002), Dia (Allah SWT) mengajar kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau (Ya Allah), tidak ada pengetahuan bagi kami (Para Malaikat) selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Mahabijaksana. Dia yakni Allah Mengajar Adam nama-nama benda Seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya mengenal fungsi benda-benda, dan ini merupakan langkah awal dalam pengajaran Allah terhadap Nabi Adam a.s.

Esensi dari Ayat ini tersirat informasi bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik bendabenda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Sebagai contoh dalam keluarga, orang tua akan mengenalkan kepada anaknya, Ini Papa, ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya :Dia mengajar kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Nabi Adam a.s, sebagaimana dipahami dari kata "kemudian", Allah mengemukakannya (Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Adam a.s. untuk memaparkan nama-nama) benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian (para malaikat) lebih wajar menjadi khalifah."

Sebenarnya, perintah itu bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan (evaluasi untuk mengetahui hasil) mereka. Mereka para malaikat yang ditanya secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah "Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana." Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik itu.

Demikian jawaban para malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT, dari segala macam kekurangan dan ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini. Tentu, pasti ada hikmah dibalik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh paramalaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi. Jawaban para malaikat, "Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana, "juga mengandung makna bahwa

sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang. Bagi para ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. Dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam a.s nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau mempunyai kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya baik dalam ucapan, lisan maupun perbuatan serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia dalam merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan

2) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah al-Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Menurut Shihab (2002), ayat ini seakan-akan menyatakan: sesungguhnya kami telah mengalihkan kiblat kearah masjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kamu. Penyempurnaan nikmat itu serupa dengan penyempurnaan kami telah mengutus kepada kamu Rasul yang berasal dari kalangan kamu, Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan al-Hikmah, yakni as-Sunnah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Sedang pada ayat yang dibahas ini, Lima macam anugerah itu adalah : 1) Rasul dari kelompok mereka (Pendidik/ Pengajar), 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Menyucikan mereka, 4) Mengajarkan al-Kitab dan alHikmah, 5) Mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.

Dalam hal ini ketika Rasul seorang pendidik dan pengajar ummat agar mempelajari Al-quran sebagai petunjuk dalam kehidupan dan berilmu pengetahuan. Memang sejak dini Al-quran telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (Iqra") bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.

Demikian limpahan karunia-Nya. Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintahperintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukur kepada-Ku dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, niscaya-Kutambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa kamu. Di atas, terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diriNya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya, Karena apapun aktivitas yang akan dilaksanakan, maka haruslah dimulai dengan mengingat Alla SWT agar segala aktivitas tersebut mendapat hasil yang baikTentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah (Ibadah, menuntut ilmu dan lainnya) di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, harus dilakukan dengan kesungguhan upaya proses usaha dan ikhtiar untuk diperjuangkan. Untuk itu, ayat berikut mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama untuk meraih sukses, yakni do"a dan usaha.

3) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah ar-Rahman ayat 1-4.

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya:“(tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Menurut Shihab (2002), surah ini dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu arRahman, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaika,binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

Setelah menyebut rahmat-Nya secara umum, disebutkan rahmat dan nikmat-Nya yang teragung sekaligus menunjukan kuasa-Nya agar melimpahkan sekelumit dari sifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka meneladani-Nya, yakni dengan mengatakan: Dia-lah yang telah mengajarkan Al-quran kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Esensi kata allama/mengajarkan, memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata al-insan/manusia yang diisyaratkan oleh ayat

berikut. Thabathaba^{“I} menambahkan jin juga termasuk karena surah ini ditujukan kepada manusia dan jin. Hemat penulis, bisa saja objeknya mencakup selain kedua jenis tersebut. Malaikat Jibril yang menerima dari Allah wahyu-wahyu Al-quran untuk disampaikan kepada Rasul Saw. termasuk juga yang diajar-Nya, karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan bahkan mengajarkannya kepada Nabi Muhammad Saw.

4) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah al-‘Alaq ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut Shihab (2002) mana mungkin malaikat Jibril mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad Saw. jika malaikat itu sendiri tidak mendapat pengajaran dari Allah SWT. Di sisi lain, tidak disebutkannya objek kedua dari kata tersebut mengisyaratkan bahwa ia bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang di jangkau oleh pengajaran-Nya. Al-quran adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafal dan maknanya. Siapa yang membacanya adalah ibadah dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad Saw.

Kata Al-quran dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dari satu ayat. “Dia-lah yang menciptakan manusia, mengajarnya ekspresi” bunyi lafal ayat ketiga dan keempat. Allah ar-Rahman yang megajarkan Al-quran itu Dia-lah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan itu dan mengajarnya ekspresi gaya tertentu, yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan retorika yang baik dan benar. Kata al-insan pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak Adam a.s. hingga akhir zaman.

Kata al-bayan pada mulanya berarti jelas. Menurut yang dipahami Thabathaba^{“I} dalam arti “potensi mengungkap”, yakni kalam/ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut, ulama ini menyatakan bahwa kalam bukan sekedar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara

dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan makhrij al-huruf (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga bahwa Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia dengan mengilhaminyamampu memahami makna suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam bentuknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala. Hemat penulis, pengajaran al-bayan itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka, gaya bahasa, mimik suara dan lain sebagainya . Bahkan, al-Biqā‘ī menjelaskan, kata al-bayan adalah potensi berpikir manusia, yakni mengetahui persoalan kulli dan juz’i, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tandatanda, dikali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Terkadang dengan kata-kata, dan terkadang pula dengan perbuatan_dengan ucapan, tulisan isyarat, dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tadi mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya.

Di sisi lain, kita tidak perlu menyatakan bahwa pengajaran Allah melalui ilham-Nya itu adalah pengajaran bahasa. Ia adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Hal itulah yang mendorong manusia untuk saling berhubungan dan hal melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya oleh satu komunitas, dan aneka suara itulah yang merupakan bahasa mereka. Memang kata allama/mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik hingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka

pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tentang implikasi konsep *ta'lim* menurut tafsir al-misbah disimpulkan bahwa *ta'lim* mengandung arti proses kegiatan belajar mengajar dengan terdapatnya ada orang yang mengajar dan ada orang yang diajar), yang berarti pula proses pentrasferan ilmu (*knowledge*) agar peserta didik berilmu. *Ta'lim* tidak hanya dilaksanakan melalui metode ceramah atau penyampaian dengan retorika, namun juga menggunakan sarana-prasarana dan media agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan dari pengajaran. Sedangkan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar, *ta'lim* berarti harus diawali dari pengenalan nama-nama, fungsi dan kegunaan dari apa yang akan diajarkan kepada peserta didik.

REFERENSI

- Al-Baqi, Muhammad Fu"ad Abd al-Mu'jam al-Mufahharos Li al Fadzhil Alquran al-'Karim, Darul Hadits (Khalf Jami" al Azhar.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. (2002), *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, (Penerjemah Rasihan Anwar), Bandung: Pustaka Setia.
- Baidan, Nashruddin. (2000), *Metodologi Penafsiran Al-quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dolashahab, [http://: www.mailarchive.com/ppi@freelists.org/tafsir_almisbah_08651.htm](http://www.mailarchive.com/ppi@freelists.org/tafsir_almisbah_08651.htm).1;sun, 21 Des 2017.
- <http://Metro.Sindonews.com> Kasus Kekerasan Anak di Bekasi Meningkatkan Tajam Setiap Tahun.
- <https://plus.kapanlagi.com/arti-implikasi-pengertian-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-serta-jenis-jenisnya-575e2e.html>
- Iskarim, Mochamad. (2016). Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Jurnal Edukasia Islamika*: Vol. 1, No. 1.
- Moeleong, Lexy J. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosyadi, Rahmat. (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shihab, M.Quraish (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 1.
- Shihab, M.Quraish. (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 13.
- [Siswa Pemukul Guru Budi Dijerat Pasal Pembunuhan Berencana - Regional Liputan6.com](http://SiswaPemukulGuruBudiDijeratPasalPembunuhanBerencana-RegionalLiputan6.com)
- Syah, Ahmad. (2008), Term Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usiono, (2006), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.